

**PERSPEKTIF MASYARAKAT SIMEULUE TERHADAP TEUNGKU DI
UJUNG (KHALILULLAH)**

Skripsi

Diajukan Oleh :

SUSI ELVIRA

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora

Prodi Sejarah Kebudayaan Islam

Nim : 511202718



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2018M / 1438H**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar- Raniry Darussalam
Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S I) Dalam Ilmu
Sejarah Kebudayaan Islam

Oleh

SUSI ELVIRA

Mahasiswa Fakultas Adab Dan Humaniora
Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam
Nim : 511202718

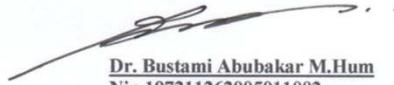
Disetujui Untuk Diuji /Dimunaqasyahkan Oleh :

Pembimbing I



Drs. Husaini Husda, M.Pd
Nip. 196404251991011001

Pembimbing II



Dr. Bustami Abubakar M.Hum
Nip.197211262005011002

Mengetahui Ketua Jurusan



Dr. Fauzi Ismail, M.Si
Nip. 196805111994021001

Telah Dinilai Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar- Raniry, Dinyatakan
Lulus dan Disahkan Sebagai Tugas Akhir
Penyelesaian Tugas Sarjana S-1
Dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam

Pada Hari/ Tanggal :

Rabu, 07 Februari 2018

Di

Darussalam – Banda Aceh

Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi

Ketua

Drs. Husaini Husda, M.Pd
Nip. 196404251991011001

Penguji I

Ruhamah, M.Ag
Nip. 197412242006042002

Sekretaris

Dr. Bustami, S.Ag, M. Hum
Nip. 197211262005011002

Penguji II

Muhammad Thaib, Lc, M.Ag
Nip. 195608191996031001

Mengetahui
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar- Raniry
Darussalam –Banda Aceh

Svarifuddin, M.A., Ph.D
Nip . 19700101199731005

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Susi Elvira
NIM : 511202718
Jenjang : Sarjana (S1)
Jurusan/Prodi : Sejarah Kebudayaan Islam

Dengan ini menyatakan bahwa karya tulis ini dengan judul “Perspektif Masyarakat Simeulue Terhadap Teungku Di Ujung (Khalilullah)” beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, dan tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika yang berlaku dalam dunia akademis. Sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry.

BandaAceh, 25 Januari 2018
Yang Membuat Pernyataan,

Susi Elvira
NIM: 511202718

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji serta syukur penulis panjatkan kehadirat Allah *Subhanahu WaTa'ala* atas segala rahmat dan hidayah-Nya, yang telah memberikan kesehatan, umur panjang serta kemudahan sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam penulis panjatkan kepada Nabi Besar Muhammad Rasulullah *Sallallahu 'alaihi wasallam* yang telah bersusah payah mengembangkan agama Islam dari alam kebodohan menuju alam yang berilmu pengetahuan. Dalam rangka menyelesaikan studi pada Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam, sebagai mahasiswa berkewajiban untuk menyelesaikan skripsi dalam memenuhi beban studi di Fakultas Adab dan Humaniora sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana (S1) dalam bidang Sejarah Kebudayaan Islam. Adapun pedoman penulisan skripsi ini berpedoman kepada buku panduan penulisan skripsi Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry.

Alhamdulillah berkat Allah *Subhanahu WaTa'ala*, proses penulisan skripsi yang berjudul “Perspektif Masyarakat Simeulue Terhadap Teungku Di Ujung (Khalilullah)” dapat berjalan dengan lancar dan baik. Dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan, bantuan, serta motivasi dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan ribuan terimakasih serta penghargaan yang tak terhingga nilainya kepada kedua orang tua tercinta dimana beliau telah melahirkan, membesarkan serta mendidik. Penulis tidak bisa membalas apa yang telah diberikan, hanya Allah lah yang membalas segala kebajikannya. Serta seluruh keluarga besar yang senantiasa memberikan dorongan yang tak ternilai bagi penulis.

Dalam melaksanakan penulisan tugas akhir dan penelitian ini, penulis telah banyak memperoleh bimbingan dan arahan yang sangat bermanfaat dari berbagai pihak, terutama dari para pembimbing. Untuk itu, penulis menyampaikan ribuan rasa terima kasih yang tulus kepada Bapak Drs. Husaini Husda, M.Pd sebagai pembimbing pertama dan Bapak Bustami, S.Ag. M.Hum sebagai pembimbing kedua, yang di sela kesibukan mereka masih menyempatkan diri untuk memberikan bimbingan, pengarahan serta motivasi yang sangat berharga dari awal hingga akhir proses penulisan skripsi ini.

Ucapan terima kasih penulis ucapkan kepada Dekan Fakultas Adab dan Humaniora Bapak Syarifuddin, M.A, Ph. D. Ketua Jurusan SKI Bapak Dr. Fauzi Ismail, M.Si. Penasehat akademik Ibu Dra. Hj. Nuraini A. Manan, M.Ag, serta semua dosen program studi Sejarah kebudayaan Islam, dan tidak lupa pula penulis sampaikan kepada seluruh karyawan dan karyawan di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry, serta kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam penyelesaian tulisan ini. Semoga Allah SWT memberikan balasan atas kebaikan mereka.

Ucapan terimakasih juga kepada sahabat-sahabat saya yang telah membantu penulis skripsi ini. Terkhusus leting 2012, teman-teman seperjuangan yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Serta kepada semua mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora jurusan leting 2012.

Meskipun begitu banyak yang membantu dalam penyelesaian skripsi, namun penulis sangat menyadari kekurangan dan keterbatasan ilmu yang penulis miliki. Skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik itu dari segi isi maupun penulisan. Oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Banda Aceh, 29 Januari 2018

Susi Elvira

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
ABSTRAK	vii
BABI PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian	4
E. Kajian Pustaka	5
F. Metode Penelitian	6
G. Sistematika Penulisan	12
BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	14
A. Letak Geografis Kabupaten Simeulue	14
B. Deskripsi Penduduk Kabupaten Simeulue	19
C. Deskripsi Data Demografi Simeulue Cut	26
BAB III HASIL PENELITIAN	28
A. Profil Teungku Di Ujung.....	28
B. Pandangan Masyarakat Simeulue terhadap Teungku Di Ujung.....	31
C. Sikap Masyarakat terhadap Makam dan Peninggalan Teungku Di Ujung	36
D. Upaya Pemerintah dalam Merawat Peninggalan Teungku Di Ujung	39
BAB IV PENUTUP.....	44
A. Kesimpulan.....	44
B. Saran.....	45
DAFTAR KEPUSTAKAAN	46
DAFTAR RIWAYAT HIDUP LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 2.1 Luas Kecamatan di Kepulauan Simelue	15
Tabel 2.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	25
Tabel 2.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata pencaharian	25
Tabel 2.4 Nama Desa di Kecamatan Simeulue Cut	26
Tabel 2.5 Jumlah Penduduk di Kecamatan Simeulue Cut	27
Tabel 2.6 Komodititi Pertanian di Kecamatan Simeulue Cut	27

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat keputusan pembimbing
2. Surat izin penelitian
3. Surat izin telah melakukan penelitian
4. Foto penelitian
5. Daftar riwayat hidup penulis

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul *Perspektif Masyarakat Simeulue Terhadap Teungku Di Ujung (Khalilullah)*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pandangan masyarakat Simeulue terhadap Teungku Di Ujung. Untuk mengetahui sikap masyarakat Simeulue terhadap keberadaan makam dan benda-benda lain peninggalan Teungku Di Ujung. Untuk mengetahui upaya pemerintah Simeulue dalam rangka merawat dan melestarikan makam dan benda peninggalan Teungku Di Ujung sebagai situs sejarah dan budaya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Sumber data dalam penelitian adalah data primer yaitu lisan dan tulisan, data sekunder yaitu berupa buku-buku, majalah, artikel, skripsi, disertasi dan jurnal. Adapun teknik pengumpulan data penelitian ini yaitu dengan observasi, wawancara, dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pandangan masyarakat Simeulue Cut terhadap Teungku Di Ujung sangat positif. Teungku Di Ujung sangat berperan dalam menyebarkan agama Islam, terbukti dengan kedatangan beliau, Masyarakat Simeulue yang tidak mengenal agama setelah kedatangan beliau masyarakat Simeulue sudah mengenal agama Islam dengan arahan yang diberikan oleh Teungku Di Ujung. Sikap masyarakat Simeulue Cut terhadap keberadaan makam Teungku Di Ujung yaitu merenovasi yang dilakukan masyarakat untuk menjadikan makam Teungku Di Ujung sebagai tempat bersejarah, serta dapat dilestarikan oleh masyarakat. Makam Teungku Di Ujung sangat perlu untuk dilestarikan tujuannya adalah untuk mengenang pengorbanan Teungku Di Ujung dalam perjalanannya menyebarkan agama Islam di Pulau Simeulue. Upaya dari pemerintah Simeulue dalam melestarikan makam Teungku Di Ujung adalah dengan membuat tanggul, memasang keramik, membuat atap serta membuat tempat wudhuk dan mushalla kecil untuk masyarakat yang ingin shalat.

Kata Kunci: Perspektif, Masyarakat Simeulue, Teungku Di Ujung

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ulama adalah sebuah setatus yang didapat oleh seseorang melalui proses belajar, dimana status ini merupakan pengakuan pihak lain terhadap seseorang karena kealimannya. Untuk mendapatkan pengakuan ini seorang ulama minimal harus berpengetahuan dan mempunyai pengikut/murid.¹ Ulama atau disebut juga dengan gelar *teungku* dalam masyarakat Aceh memiliki peranan penting dalam penyebaran Islam di seluruh kabupaten yang ada di Aceh dan bahkan seluruh Indonesia. Salah satu di antara mereka ialah Teungku Khalilullah atau lebih di kenal dengan sebutan Teungku Di Ujung yang merupakan salah seorang ulama yang membawa Islam pertama ke Pulau Simeulue.

Kabupaten Simeulue adalah salah satu kabupaten di Provinsi Aceh. Yang merupakan pemekaran dari Aceh Barat. Kabupaten Simeulue dengan ibu kotanya Sinabang dibagi atas 10 wilayah kecamatan dengan total jumlah mukim 29 wilayah dan 138 desa. Masyarakat yang berada di Kabupaten Simeulue merupakan masyarakat heterogen yang terdiri dari berbagai suku.²

Perkembangan Islam di Simeulue sebagaimana disebutkan di atas tidak bisa dilepaskan darisok Teungku Khalilullah, seorang ulama besar dari Minangkabau yang menyebarkan Islam di Pulau Simeulue. Dia berhasil

¹Shabri dan Sudirman, *Biografi Ulama-Ulama Aceh Abad XX (Jilid III)*, (Banda Aceh: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, 2005), hlm: 2.

²Kabupaten Simeulue Dalam Angka, (BPS: Kabupaten Simeulue, 2016), hlm: 2.

mengislamkan hampir seluruh masyarakat pulau itu. Belum diketahui secara pasti pada tahun berapa Teungku Di Ujung hidup. Pada masa Sultan Iskandar Muda memerintah Kerajaan Aceh Darussalam, Teungku Di Ujung dari Minangkabau hendak berlayar menunaikan ibadah haji. Pada saat itu Sultan Iskandar Muda meminta kepada Tengku Di Ujung untuk singgah di Simeulue dan menyampaikan syiar Islam di pulau tersebut. Tengku Khalilullah wafat dan dimakamkan di Desa Latak Ayah, Kecamatan Simeulue Cut, Kabupaten Simeulue. Hingga saat ini Keturunan Tengku Di Ujung masih menjaga benda-benda peninggalan ulama besar ini. Selain surban, masih ada lagi yang lain seperti tombak dan cerek air minum. Seluruh peninggalan ulama tersebut masih disimpan dengan utuh. Peninggalan tersebut siap digunakan untuk kepentingan sejarah, pendidikan, dan budaya.³

Berdasarkan keterangan di atas, maka dapat diketahui bahwa keberadaan sosok Teungku Di Ujung memiliki peranan besar bagi masyarakat Kabupaten Simeulue. Bukti kehadiran ulama ini didukung oleh beberapa peninggalannya seperti perkakas hidup, makam dan bahkan keturunannya yang masih hidup hingga saat ini. Walaupun demikian tidak semua masyarakat percaya atas keberadaan dan peran Teungku Di Ujung, terutama masyarakat awam. Hal ini kemungkinan besar disebabkan oleh minimnya pengetahuan mereka terhadap tokoh-tokoh sejarah yang memiliki kontribusi di kawasan tempat tinggal mereka dan menganggap keberadaan tokoh-tokoh penting tersebut hanyalah cerita rakyat setempat saja.

³Nurdin Fathurrohman, *Tengku di Ujung Penyebar Islam di Pulau Simeulue*, Artikel. [http://id.wikipedia.org/wiki/Teungku Di Ujung](http://id.wikipedia.org/wiki/Teungku_Di_Ujung), diakses: 3 Juni 2017.

Kurangnya kepercayaan masyarakat Simeulue atas keberadaan dan peranan Tengku Di Ujung ini tentu melahirkan berbagai perspektif masyarakat terhadapnya.⁴ Hal ini menarik untuk diteliti guna mengetahui pandangan masyarakat terhadap sosok Tengku Khalilullah sebagai tokoh penyebar Islam pertama di Kabupaten Simeulue. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik ingin mengadakan satu penelitian dengan judul **“Perspektif Masyarakat Simeulue Terhadap Tengku Di Ujung (Khalilullah)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pandangan masyarakat Simeulue terhadap Tengku Di Ujung (Khalilullah) ?
2. Bagaimana sikap masyarakat Simeulue terhadap keberadaan makam dan benda-benda peninggalan Tengku Di Ujung (Khalilullah) ?
3. Bagaimana upaya pemerintah Simeulue dalam rangka merawat dan melestarikan makam dan benda peninggalan Tengku Di Ujung (Khalilullah) sebagai situs sejarah dan budaya ?

C. Tujuan Penelitian

Senada dengan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini ialah:

⁴Halimatusa'diah, *Teori dan Perspektif Dalam Penelitian Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: BSI, 2005), hal. 56.

1. Untuk mengetahui pandangan masyarakat Simeulue terhadap Teungku Di Ujung (Khalilullah).
2. Untuk mengetahui sikap masyarakat Simeulue terhadap keberadaan makam dan benda-benda lain peninggalan Teungku Di Ujung (Khalilullah).
3. Untuk mengetahui upaya pemerintah Simeulue dalam rangka merawat dan melestarikan makam dan benda peninggalan Teungku Di Ujung (Khalilullah) sebagai situs sejarah dan budaya.

D. Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis maupun secara praktis

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam rangka memajukan dan mengembangkan khazanah ilmu pengetahuan tentang perspektif masyarakat Simeulue terhadap Tengku Di Ujung (Khalilullah)

b. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian diharapkan memberikan manfaat kepada:

1. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan dukungan terhadap sejarah khususnya keberadaan Teungku Di Ujung di Simeulue.
2. Bagi penulis, hasil penelitian menjadi pengalaman besar dalam penulisan karya ilmiah khususnya terkait perspektif masyarakat Simeulue terhadap Tengku Di Ujung (Khalilullah).

3. Bagi pembaca, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan untuk mengadakan penelitian selanjutnya terkait isu-isu tentang Tengku Di Ujung (Khalilullah) maupun isu-isu lainnya.

E. Kajian Pustaka

Kajian atau tinjauan pustaka ini dilakukan untuk melihat atau meninjau sampai sejauh mana masalah yang penulis teliti saat ini pernah ditulis orang lain secara substansial, walaupun judulnya tidak sama. Kemudian materi apa yang ditulis, akan dilihat apakah ada persamaan atau perbedaan dari yang ditulis. Terakhir dengan kajian pustaka ini, penulis dapat menghindari penulisan yang sama, sehingga posisi penulis menjadi jelas. Berdasarkan hasil penelitian singkat terkait kajian yang menyangkut dengan objek kajian ini, kajian terkait perspektif atau pandangan masyarakat terhadap suatu objek penelitian sudah banyak mendapat perhatian di kalangan ilmuwan. Akan tetapi kajian terkait perspektif masyarakat terhadap tokoh Tengku Diujung tidak penulis temukan sama sekali.

Kajian terkait keberadaan Tengku Di Ujung tidak penulis jumpai, hanya satu karya tulis berbentuk artikel yang ditulis oleh Nurdin Fathurrohman dengan tema "*Tengku Di Ujung Penyebar Islam di Pulau Simeulue*".⁵Kajian ini hanya memuat biografi singkat terkait Tengku Di Ujung seperti dijelaskan bahwa Teungku Di Ujung merupakan ulama Minangkabau yang berasal dari Ulakan, Pariaman, dan merupakan murid dari ulama besar Syeikh Burhanuddin Ulakan. Ia wafat dan dimakamkan di Gampong Latak Ayah, Kecamatan Simeulue Cut,

⁵Nurdin Fathurrohman, *Tengku di Ujung Penyebar Islam di Pulau Simeulue*, Artikel. [http://id.wikipedia.org/wiki/Teungku Di Ujung](http://id.wikipedia.org/wiki/Teungku_Di_Ujung), diakses: 3 Juni 2017.

Kabupaten Simeulue. Hingga saat ini Keturunan Tengku Di Ujung masih menjaga barang-barang peninggalan sang ulama besar ini. Selain Surban, masih ada lagi yang lain seperti tombak dan cerek air minum. Seluruh peninggalan ulama tersebut masih disimpan dengan utuh. Peninggalan tersebut siap digunakan untuk kepentingan sejarah, pendidikan, dan budaya pengislaman masyarakat Pulau Simeulue.

Tulisan Nurdin tersebut memiliki perbedaan yang amat mendasar dengan penelitian ini. perbedaannya terletak pada subyek kajiannya. Jika Nurdin memfokuskan pada aspek biografi, maka penulis menitikberatkan kajian pada aspek pandangan masyarakat Simeulue terhadap keberadaan Tengku Di Ujung itu sendiri, baik dari segi makamnya atau pun benda-benda yang ditinggalkannya.

F. Metode Penelitian

Secara umum metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁶ komponen-komponen yang akan ditempuh peneliti dalam menggali dan menganalisa data untuk menemukan jawaban permasalahan, yaitu:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Reseach*) dengan menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan yang tidak bisa dicapai melalui prosedur pengukuran atau statistik. Metode kualitatif lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri

⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: CV. Alfabeta, 2007), hal 3.

dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.⁷

b. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat Kecamatan Simeulue Cut, Kabupaten Simeulue. Waktu penelitian adalah waktu berlangsungnya penelitian atau saat penelitian ini dilangsungkan.

c. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian terdiri atas dua bagian yaitu:

1. Sumber primer

Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian.⁸ Adapun sumber primer dalam penelitian ini terdiri atas sumber lisan dan tulisan. Sumber lisan dilakukan dengan melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat yang dijadikan sebagai informan.

2. Sumber Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang kita butuhkan. Yang termasuk dalam sumber sekunder berupa buku-buku, majalah, artikel, skripsi, disertasi dan jurnal.

⁷Lexy J. Moleng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakaria 1996) Hlm 5.

⁸Burhan Bugin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif (Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya,.....*, hal. 132.

Untuk melakukan penelitian diperlukan tempat dan waktu penelitian agar sebuah penelitian yang ingin diteliti mendapatkan data yang akurat maka peneliti harus menentukan lokasi penelitian. Adapun lokasi yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah sebuah Kabupaten yang terletak di ujung barat selatan Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam, bertempat di Kabupaten Simeulue tepatnya di Kecamatan Simeulue Cut.

d. Teknik Pengumpulan Data Observasi

Teknik pengumpulan data adalah salah satu langkah yang harus ditempuh dalam mengadakan suatu penelitian agar diperoleh data yang sesuai dengan apa yang dikonsepsikan dan dapat dipertanggung jawabkan.

Data merupakan keterangan-keterangan tentang suatu hal, dapat berupa sesuatu yang diketahui, atau yang dianggap, atau anggapan. Atau suatu fakta yang digambarkan lewat angka, simbol, kode, dan lain-lain.⁹ Data primer adalah data yang didapat dari sumber pertama,¹⁰ yaitu berupa tulisan atau catatan-catatan yang tertulis. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Data ini biasanya diperoleh dari perpustakaan atau dari laporan-laporan penelitian terdahulu.¹¹

⁹Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 19.

¹⁰Husein Umar, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 42.

¹¹Iqbal Hasan *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 19.

Data yang diperoleh dari masyarakat di kecamatan Simeulue Cut. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi (*Observation*) adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.¹² Metode ini menggunakan pengamatan atau penginderaan langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi, proses atau perilaku.¹⁰ Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melakukan pengamatan¹³. Dengan metode observasi atau pengamatan ini peneliti akan turun langsung ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu keadaan makam Tengku Khalilullah, benda-benda peninggalannya serta kegiatan pemerintah setempat dalam melestarikan makam dan benda peninggalan Tengku Khalilullah itu sendiri.

2. Wawancara

wawancara mencakup cara yang dipergunakan oleh seseorang, untuk suatu tugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seseorang responden, dengan bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang itu. Agar wawancara berjalan dengan baik, maka penulis terlebih

¹²Cholid Narbuko, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), hal. 70.

¹⁰Sanapiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1989), hal. 52.

¹³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 133.

dahulu menyiapkan daftar pertanyaan wawancara. Untuk merekam hasil wawancara, maka perlu pula disiapkan alat perekam suara berupa *tape recorder*. Adapun informan yang diwawancarai dalam penelitian yaitu: Pemerintah dan masyarakat Kecamatan Simelue Cut.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sebuah metode mengumpulkan data-data dalam bentuk dokumen yang relevan. Misalnya menggunakan penulisan dan buah pustaka berupa buku-buku, surat kabar yang relevan.¹⁴

Metode dokumentasi ialah suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan. Dari pengertian di atas, maka dokumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa data tertulis berupa jurnal, catatan terkait Teungku Khalilullah, artikel, majalah dan lain sebagainya.

e. Teknik Analisis Data

Analisis kualitatif terbagi menjadi empat bagian, yaitu *data collection*, *data reduction*, *display* dan verifikasi data seperti berikut ini:

1. Pengumpulan Data (*data collection*)

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara dibantu dengan observasi lapangan terhadap objek kajian. Dalam tahap ini peneliti melakukan sejumlah aktivitas baik secara administrasi atau pun secara

¹⁴Jalaluddin Rahmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: Rouda Karya, 2004), hal.87.

teknis di lapangan guna memperoleh data sebanyak-banyaknya dan secara sistematis sesuai dengan kebutuhan atau target penelitian ini. Setelah hasil penelitian disusun secara sistematis, diperiksa kelengkapannya. Jika masih terdapat kekurangan, maka peneliti harus mencari data tambahan sampai data tersebut dianggap mencukupi.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data (*data reduction*) adalah proses penyaringan data atau proses seleksi data. Diawali dengan proses pemilihan sejumlah data yang dapat diolah dan digabungkan menjadi satu informasi dalam mendukung suatu proses penelitian yang sedang dilaksanakan oleh peneliti. Penyederhanaan sejumlah data sangat penting agar penelitian lebih terfokus terhadap sasaran yang disederhanakan tersebut dan lebih mengacu kepada sistem terpusat. Apabila telah terkondisi, maka akan mudah membuat suatu gambaran secara umum.

3. Penyajian Data (*Display*)

Display data adalah pendeskripsian terhadap sekumpulan data atau informasi tersusun dan terstruktur yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif.

Penyajian data dalam penelitian ini juga dilakukan sebagai suatu langkah kongkrit dalam memberikan gambaran mengenai data agar lebih mempermudah dalam memahami data yang telah diperoleh.

4. Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan suatu tinjauan ulang pada data, informasi maupun catatan-catatan, dimana dengan bertukar pikiran dengan teman-teman sebagai langkah mengembangkan kerangka pemikiran. Selain itu kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat awal atau kesimpulan sementara, karena berubah atau tidaknya penarikan kesimpulan tergantung pada bukti-bukti di lapangan. Dalam pengambilan kesimpulan, peneliti menganalisis serangkaian proses tahap-tahap penelitian dari awal proses sampai akhir, sehingga data-data tersebut dapat diproses menjadi informasi aktual dan dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya.¹¹

G. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan penelitian ini akan disusun terdiri atas empat bab, dengan rincian sebagai berikut :

Bab I merupakan bab pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang yang akan diteliti, rumusan masalah yang menguraikan beberapa pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian yang terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis. Kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian, yang menjelaskan letak geografis lokasi penelitian, keadaan demografis, wilayah administratif dan kehidupan sosial budaya masyarakat.

Bab III berisikan tentang hasil penelitian dan pembahasan, yang menjelaskan terhadap jawaban dari rumusan masalah yang telah diajukan pada

bab satu, terkait perspektif masyarakat Simeulue terhadap Tengku Di Ujung (Khalilullah).

Bab IV merupakan bagian terakhir dari penelitian ini. Pada bab ini penulis memberikan kesimpulan dan saran-saran tentang penelitian.

BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Letak Geografis Kabupaten Simeulue

Kabupaten Simeulue adalah salah satu Kabupaten yang termuda di Provinsi Aceh, merupakan hasil perjuangan secara estafed dan berkelanjutan yang dimulai sejak tahun 1957 melalui Kongres Rakyat Simeulue di Luan Balu. Sebelum Tahun 1965 daerah ini merupakan salah satu kewedanaan dan merupakan bagian dari Kabupaten Aceh Barat. Sejak Tahun 1967 berstatus sebagai wilayah pembantu Bupati dan selanjutnya dengan Peraturan Pemerintah No. 53 Tahun 1996 menjadi Kabupaten Administratif, kemudian pada tanggal 12 Oktober 1999 diresmikan menjadi Kabupaten Otonom berdasarkan Undang-Undang No. 48 Tahun 1999 bersamaan dengan Kabupaten Bireun Provinsi Aceh.

Pada awal dibentuknya Simeulue sebagai Kabupaten Otonom, Kabupaten Simeulue hanya terdiri dari 5 kecamatan dengan ibukota berada di Sinabang, Kecamatan Simeulue Timur. Untuk kemudian pembagian wilayah administrasi terus berkembang hingga saat ini menjadi 10 kecamatan dan 138 desa dengan Ibukota Kabupaten tetap berada di Sinabang.

Kabupaten Simeulue beribukota Sinabang terletak disebelah Barat Daya Provinsi Aceh, berjarak 105 Mil dari Meulaboh, Kabupaten Aceh Barat, atau 85 Mil laut dari Tapak Tuan, Kabupaten Aceh Selatan, serta berada pada koordinat $2^{\circ}15'$ - $2^{\circ}55'$ Lintang Utara dan $95^{\circ}40'$ - $96^{\circ}30'$ Bujur Timur (Peta Rupa Bumi skala 1 : 250.000 Bakosurtanal). dengan batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Berbatasan dengan Samudera Hindia;
- b. Sebelah Timur : Berbatasan dengan Samudera Hindia;
- c. Sebelah Barat : Berbatasan dengan Samudera Hindia; dan
- d. Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Samudera Hindia.

Kabupaten Simeulue merupakan gugus kepulauan yang terdiri 147 pulau besar dan kecil. Luas keseluruhan Kabupaten Simeulue adalah 1.838,09 Km² atau 183.809 Ha. Pulau yang terbesar adalah Pulau Simeulue. Selain Pulau Simeulue terdapat pulau-pulau lainnya yaitu Pulau Siumat, Pulau Panjang, Pulau Batu Berlayar, Pulau teupah, Pulau Mincau, Pulau Simeulue Cut, Pulau Pinang, Pulau Dara, Pulau Langeni Pulau Linggam, Pulau Leukon, Pulau Silat Besar dan Pulau Silaut Kecil (terluar), Pulau Tepi, Pulau Ina, Pulau Alafulu, Pulau Peny, Pulau Tinggi, Pulau Kecil, Pulau Khalak-Khalak, Pulau Asu, Pulau Babi, Pulau Lasia dan pulau-pulau kecil lainnya. Luas kecamatan Simeulue dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2.1 LuasKecamatan di KepulauanSimeulue

No	Kecamatan	Luas/Area (Km ²)	Persentase	Jumlah Desa	Jumlah Dusun
1	Teupah Selatan	222,24	12,09	19	55
2	Simeulu Timur	175,97	9,57	17	48
3	Teupah Barat	146,73	7,98	18	52
4	Teupah Tengah	83,69	4,55	12	35
5	Simeulu Tengah	112,48	6,12	16	48
6	Teluk dalam	224,68	12,22	10	26
7	Simeulue Cut	35,40	1,93	8	29
8	Salang	198,96	10,83	16	44
9	Simeulue Barat	446,07	24,27	14	48
10	Alafan	191,87	10,44	8	28
Jumlah/Total		1.838,09	100,00	138	411

Sumber : bagian tata pemerintahan dan otonomi daerah Sekda Simeulue

Dibanding dengan luas wilayah beberapa kabupaten/kota di Provinsi Aceh, luas wilayah Simeulue lebih besar dari Kota Banda Aceh (6.136 ha), Kota Sabang (15.300 ha), Kota Lhokseumawe (18.100 ha), Kota Subussalam (101.100 ha), Kota Langsa (26.241 ha), Pidie Jaya (57.444 ha), Kabupaten Aceh Barat Daya (168.500 ha) dan Kabupaten Bener Meriah (1.454 km²).

Apabila dilihat dari luasan kecamatan yang ada dalam Kabupaten Simeulue, Kecamatan Simeulue Barat memiliki luas wilayah terbesar, yaitu mencapai 44.607,40 ha atau 24,27% persen dari total wilayah Simeulue. Disusul Kecamatan Teluk Dalam dengan luas wilayahnya 22.467,74 Ha (12,22 persen). Sedangkan wilayah terkecil adalah Kecamatan Simeulue Cut dengan luasnya hanya 3.539,92 (1,93 persen).¹⁵

Keadaan topografi Pulau Simeulue dimana titik terendah terletak pada nol meter dari permukaan laut dan titik tertinggi 600 meter di atas permukaan laut. Hasil interpolasi garis kontur interval 50 meter dari peta rupa bumi skala 1 : 250.000 menunjukkan bahwa sebagian besar wilayah Pulau Simeulue terletak pada ketinggian diantara 0 – 300 meter dari permukaan laut dan bagian yang lain merupakan daerah berbukit-bukit dengan kemiringan di bawah 18° terletak di bagian tengah pulau terutama pada daerah pegunungan di sebelah Utara dan Selatan.

Berdasarkan pada ikatan ekologis, masyarakat Aceh pada umumnya dan Simeulue pada khususnya dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu uteun/ dotan (hutan), blang (sawah), dan laot (laut). Ikatan ekologis ini sering kali dipandang

¹⁵Badan Pusat Statistik Kabupaten Simeulue, 2016.

sebagai dasar untuk membangun komunitas di Simeulue. Namun, dengan melihat tiga ikatan ekologis tersebut dapat juga dilihat kategori mata pencaharian masyarakat Simeulue. Terdapat tiga kategori mata pencaharian yang umum digeluti masyarakat Simeulue, yaitu: nelayan, petani, dan pekerjaan di sekitar kawasan hutan. Guna menjamin hasil dari tiap mata pencaharian yang digeluti tersebut, masyarakat Simeulue mengembangkan praktik-praktik kearifan yang berorientasi untuk membangun harmoni dengan alam. Dengan luas areal sawah 6.054 ha, pertanian padi menjadi salah satu pencaharian pokok masyarakat Simeulue. Pada 2009 pertanian padi di Simeulue menghasilkan 17.590,4 ton beras. Dari jumlah tersebut 12.858,5 ton merupakan panen untuk jenis padi unggul, sementara 4731,9 ton sisanya merupakan panen untuk jenis padi lokal.

Secara umum Kabupaten Simeulue beriklim tropika basah dengan curah hujan 3.346,50 mm/tahun dan 253 hari hujan pada tahun 2015. Keadaan cuaca ditentukan oleh penyebaran musim. Pada musim barat yang berlangsung sejak bulan September hingga Februari, sering terjadi hujan yang disertai badai dan gelombang besar sehingga sangat berbahaya bagi pelayaran. Sedangkan pada musim Timur yang berlangsung sejak bulan Maret sampai Agustus, biasanya terjadi kemarau yang diselingi hujan yang tidak merata serta keadaan laut yang relatif tenang, Suhu berkisar antara 25° – 33° serta kelembaban antara 60% - 75% yang berlangsung sepanjang tahun. Kecepatan angin rata-rata sebesar 3 knot.

Kepulauan Simeulue bukan merupakan kepulauan vulkanik tetapi memiliki curah hujan karena dikelilingi samudra yang luas. Tanahnya umumnya memiliki

tingkat keasamaman yang tinggi, seperti pedsolik merah kuning, pedsolik merah coklat, alluvial, organosol, batu kapur dan tanah gambut.

Menurut Peta Rupa Bumi dengan skala 1 : 250.000 (Bakosurtanal), titik terendah pulau Simeulu terletak pada nol meter di atas permukaan laut. Sedangkan titik tertingginya terletak pada 600 meter di atas permukaan laut. Sebagian besar wilayahnya terletak pada ketinggian 0 - 300 meter di atas permukaan laut dan sisanya merupakan daerah berbukit-bukit dengan kemiringan di bawah 18° yang terletak ditengah pulau.

Pulau Simeulue yang terletak Di Ujung kepulauan Sumatera dan merupakan sebuah pulau yang terletak ditengah samudra. Pulau Simeulue juga memiliki pulau-pulau kecil disekitarnya. Pulau yang berada ditengah-tengah laut yang letaknya ber mil-mil dari darat ini, membuat pulau ini cukup susah dijangkau atau dikunjungi oleh masyarakat luar, dan untuk mencapai pulau Simeulue ini memerlukan waktu yang cukup lama. Jauhnya pulau ini dari masyarakat luar, membuat pemandangan di kabupaten Simeuleu masih terlihat alami, terlihat dari pantainya yang bersih, pasirnya yang putih, lautnya yang biru, ditambah sejuknya pepohonan kelapa yang berada dipinggir pantai tersebut. dan beberapa pantai yang berombak besar saat ini juga dimanfaatkan untuk bermain selancar (surfing) oleh warga asing. Kabupaten Simeulue ini memiliki beberapa pulau kecil dengan ekosistem biota laut yang sangat banyak. Laut Simeulue yang berbatasan langsung dengan Samudera Indonesia, Hindia dan perairan dunia yang menjadi lintasan jalur pelayaran internasional. Kabupaten Simeulue yang dikeliling laut ini mempunyai sumber daya alam dalam sector perikanan yang

cukup menjanjikan, seperti budidaya ikan laut, budidaya ikan tawar, budidaya rumput laut, budidaya tripang dan budidaya lobster atau dalam bahasa pulau disebut “lahok”. Lobster atau lahok yang menjadi primadona kebanggaan Simeulue ini mempunyai nilai jual yang tinggi. Lobster juga mempunyai protein yang tinggi ini cukup banyak peminatnya. Lobster juga di impor keluar daerah bahkan sampai keluar negeri.

Simeulue juga mempunyai sumber daya alam dalam bidang pertanian yakni: kelapa sawit, cengkeh, kelapa dan pinang. Sekitar tahun 1981 pulau Simeulue terkenal dengan hasil cengkeh nya yang melimpah. Pada masa itu masyarakat Simeulue hidup sejahtera. Tapi seiring waktu hasil cengkeh pun berkurang karena kurangnya membudidayakan tanaman cengkeh. Sekarang pemerintah kabupaten Simeulue sedang marak maraknya membudidayakan kebun kelapa sawit yang dikelola oleh pemerintah setempat. Selain sumber daya alam dalam perikanan dan pertanian, Simeulue juga memiliki sumber alam dalam bidang potensi peternakan contohnya sapi dan kerbau. Kerbau merupakan jenis hewan ternak yang penting khususnya di kabupaten Simeulue, kegunaan untuk membajak sawah, dagingnya juga bisa dikonsumsi, serta hewan ternak ini juga di impor keluar daerah.

B. Deskripsi Penduduk Kabupaten Simeulue

1. Pemukiman Penduduk

Penduduk Simeulue mempunyai pemukiman berjajar disepanjang jalan. Jalannya mengikuti bentuk pulau Simeulue yaitu memanjang. Pusat kota penduduk terletak hanya disuatu tempat yaitu di desa Sinabang. Desa Sinabang

merupakan ibu kota dari kecamatan Simeulue Timur. Pola pemukiman pada masyarakat Simeulue Timur mengikuti pola kota pada umumnya khususnya di desa Sinabang yang merupakan ibu kota dari Simeulue Timur, adanya fasilitas pasar, adanya perkantoran, dan sarana lainnya. Pemukiman masyarakat Simeulue Timur telah mengikuti pemukiman modern terlihat dari rumah penduduk yang telah banyak menggunakan rumah permanen, serta model rumah yang terlihat modern seperti rumah kota pada umumnya. Pada umumnya setiap rumah mempunyai perkarangan halaman dan mempunyai jarak antara satu rumah dengan rumah lainnya, jarak tersebut dipisahkan oleh pagar. Sementara itu pemukiman penduduk yang berada jauh dari kota, pola pemukimannya tersebar disekitar persawahan maupun perladangan dan jarak satu rumah dengan rumah lainnya mempunyai jarak yang cukup jauh. Dan pola jalan pemukimannya juga mengikuti panjangnya pantai Simeulue. Sementara itu letak pasar kotanya terletak pada satu tempat saja yaitu di jalan perdagangan. Semakin berkembangnya dan bertambahnya penduduk Simeulue membuat masyarakat khususnya pengusaha pedagang mulai banyak bertambah juga sehingga sekarang terjadi perluasan kota. Sedangkan letak kantor pemerintah Bupati Simeulue berada di jalan Air Dingin. Karena adanya perluasan kota di Kabupaten Simeulue, kantor pemerintah yang lain diletakkan di pinggir kota.

Masyarakat Sinabang merupakan masyarakat heterogen dengan banyak suku dari berbagai daerah. Sebagian besar penduduk yang mendiami Kecamatan Simeulue adalah pendatang dari daerah lain, seperti dari daratan Sumatera (Aceh, Sibolga, Padang), Jawa (Begawan dari Solo), Sulawesi (Bugis dan Makasar) serta

daerah yang berbatasan dengan pulau yaitu pulau Nias yang kemudian membentuk komunitas suku tersendiri.

Kabupaten Simeulue memiliki banyak corak etnis yang tersendiri dan memiliki keunikan dibandingkan dengan etnis lain yang ada di daerah Aceh. Secara umum jika dilihat dari ciri biologinya, penduduk Simeulue mempunyai mata sipit dan berkulit kuning langsung yang membedakan dengan penduduk Aceh daratan pada umumnya. Sehingga suku yang mendiami kepulauan Simeulue disesuaikan dengan latar belakang, asal muasal penduduk hingga saat ini suku yang mendiami kabupaten Simeulue adalah suku Aceh, suku dagang, suku pemuncak, suku rainang, suku raa'wa lumah, suku lanteng, suku abon, suku fagoan dan masih banyak suku-suku kecil lainnya.

2. Keadaan Penduduk

Salah satu masalah yang perlu mendapat perhatian dalam proses pembangunan adalah masalah kependudukan yang sangat kompleks ke segala bidang. Jumlah penduduk yang besar dapat menjadi modal pembangunan bila kualitasnya baik, namun sebaliknya dapat menjadi beban pembangunan bila kualitasnya rendah. Jumlah penduduk kabupaten Simeulue sebanyak 84.005 jiwa yang terdiri atas 43.896 jiwa laki-laki dan 40.109 jiwa perempuan. Dari jumlah tersebut masyarakat Sinabang kecamatan Simeulue ini diklasifikasikan dalam beberapa klasifikasi yaitu menurut jenis kelamin, pendidikan, dan mata pencarian.

3. Kehidupan Sosial Keagamaan Kabupaten Simeulu

Masyarakat suku Simeulue adalah masyarakat yang tersebar di seluruh kepulauan Simeulue saja, kecuali beberapa dari mereka yang berpindah karena alasan khusus seperti tuntutan pekerjaan dan pendidikan. Pulau Simeulue adalah pulau yang terletak di Kabupaten Simeulue Provinsi Aceh, Indonesia.

Mayoritas Penduduk Simeulue memeluk agama islam dan umumnya masyarakat cepat beradaptasi dengan para pendatang sehingga tidak menyulitkan dalam pergaulan sehari-hari. Kehidupan beragama dan peribadatan menurut agama dan kepercayaan merupakan sasaran pembangunan yang tidak lepas dari perhatian pemerintah kabupaten simeulue. Terdapat 5 ragam agama di kabupaten simeulue yaitu Islam, Kristen Protestan, Kristen Khatolik, Hindu, dan Budha. Kesadaran beragama dalam masyarakat dinilai tinggi dikarenakan adanya persatuan kaum ulama sehingga peranan pemuka Agama/Ulama sangat berpengaruh kepada Penduduk.

Masyarakat Simeulue merupakan masyarakat heterogen dengan banyak suku dari berbagai daerah. Pulau ini memiliki dua bahasa, yaitu bahasa Devayan, bahasa Leukon, dan bahasa sigulai yang digunakan sebagian besar masyarakat. Khusus sekitar kota Sinabang, menggunakan bahasa masyarakat pesisir Sumatra (Bahasa Aneuk Jamee). Akibat akulturasi budaya menyebabkan Simeulu memiliki beberapa kesenian yang diadopsi dari berbagai suku seperti Aceh Nias, Batak dan Sulawesi (Bugis).¹⁶

¹⁶Azharudin agur, *Bunga Rampai Simeulue*. (Banda Aceh: Aneuk Mentua). 1996 hal. 17

Sisi lain dari wajah Kabupaten Simeulu yang belum terungkap di masyarakat luas, tidak hanya tingkat nasional akan tetapi di tingkat internasional adalah beraneka ragam jenis budaya, bahasa, makanan khas daerah dan tidak hanya itu, di Kabupaten terluar ini dahulunya hidup seorang penyebar Agama Islam pertama yang dikenal dengan nama Teungku Di ujung.

Sangat disayangkan dari sekian banyaknya jenis kebudayaan, ragam bahasa, keunikan suku bangsa dan aset peninggalan sejarah yang terkandung didalam di Kabupaten terluar ini, tidak ada seorang pun mengemasnya dalam sebuah paket yang sering disebut dengan Galeri Kebudayaan seperti yang dikenal di Sumatera Utara dengan Galery Istana Maimun atau di Banda Aceh yang baru ini dibangun yaitu Museum Tsunami. Padahal jika Siemulue memiliki sebuah Galery Kebudayaan atau sejenisnya maka akan menjadi *icon* yang akan menambah keindahan tersendiri selain potensi keindahan alam nya yang cukup mempesona yang telah dikenal oleh sebagian turis lokal dan mancanegara.

Sosial budaya masyarakat Simeulue menganut sistem Patrinal, artinya keturunan dari garis keturunan ayah, jika ibu meninggal maka yang bertanggung jawab terhadap anak adalah ayah. Tetapi jika ayah yang meninggal, maka yang bertanggung jawab wali pihak ayah. Yaitu saudara kandung laki-laki yang di sebut AMAREHET. namun saudara laki-laki pihak ibu disebut LAULU, juga mempunyai peran tersendiri terhadap anak terutama pada saatnya anak akan berumah tangga.

Upacara pernikahan dalam adat simeulue tidak jauh berbeda dengan daerah-daerah yang lain di wilayah Nanggroe Aceh Darussalam, sedangkan upacara setelah kematian seorang ayah yang meninggal dan anak dan istri akan di adakan upacara yang disebut sarah papar, yaitu suatu upacara mencatat harta bersama antara suami dan isteri, dilanjutkan dengan membicarakan sambung tali atau ganti lapik. Dalam bahasa adat "*Putui talui, batali-tali*" jika sambung tali tidak dilaksanakan, maka wali dari suami yang telah meninggal dunia akan mengembalikan si isteri tersebut kepada walinya. Dalam bahasa adat disebut "*Putui karawang Rampung idung*" namun demikian apabila anak-anak sudah dewasa dan sanggup membiayai ibunya (Mak) dapat meminta kembali kepada wali si ibu dengan upacara adat pula.¹⁷

Sebelum agama islam masuk ke pulau simeulue, penduduk yang mendiami pulau ini hidup dalam bentuk persekutuan-persekutuan yang di pimpin oleh kepala suku. Daerah yang didiami oleh penduduk disebut "bano" yaitu *bano teupah, bano simulul, bano alang, bano sigulai* dan *bano leukon*. Masing-masing kepala suku mempunyai otonomi sendiri dan tidak mempunyai hubungan dalam segi pemerintahan dan berjalan sendiri-sendiri.

Setelah agama islam masuk ke pulau simeulue pemerintah yang bersifat kesukuan berubah menjadi kerajaan-kerajaan kecil, yaitu Kerajaan teupah, Kerajaan simulul, Kerajaan sigulai, Kerajaan leukon, dan kerajaan alang, Masing-masing dipimpin oleh seorang raja yang disebut "BANGULU" dan tunduk di bawah kekuasaan kesultanan aceh di Kuta Raja.

¹⁷Muhammad Umar. *Darah dan Jiwa Aceh*. (Banda Aceh, 2002) hal. 20

Table 2.2
Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis kelamin	Jumlah	persentase
1	Laki-laki	43.896	52,68%
2	Perempuan	40.109	48,32%
	Jumlah	84.005	100%

Sumber Data : Kantor Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil

Berdasarkan table diatas, dapat dilihat Jumlah penduduk laki-laki lebih besar dari perempuan, sehingga rasio jenis kelamin Kabupaten lebih cenderung kepada laki-laki dengan jumlah total sebesar 43.896 orang dan perempuan sebanyak 40.109 orang.

Tabel 2.3
Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Persentase
1	Petani	1835	15,63%
2	Wiraswata/Pedagang	230	1,95%
3	Nelayan	560	4,77%
4	Pegawai Negara Sipil	2003	17,06%
	Jumlah	4628	100%

Sumber data: Kantor Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil

Berdasarkan table diatas, dapat dilihat bahwa penduduk di Simeulu sebagian besar bermata pencarian sebagai pegawai negeri sipil yaitu sebanyak 2003 jiwa. Mata pencarian ini merupakan mata pencarian utama penduduk Simulue Timur. Banyaknya penduduk yang bekerja sebagai pegawai negeri sipil ini karena di Simeulue merupakan pusat kota dari kabupaten Simeulue, yang dimana banyaknya kantor-kantor pemerintah yang membutuhkan tenaga pegawai. Sementara itu urutan kedua dari mata pencarian penduduk Simeulue Timur adalah petani, ini juga disebabkan oleh banyaknya luas lahan yang bisa digunakan untuk bersawah dan beladang. Urutan ketiga yaitu mata pencarian nelayan, ini

disebabkan karena di Simeulue Timur merupakan daerah yang dekat dengan laut, sehingga masyarakat bisa mencari nafkah dari hasil laut tersebut. Dan urutan yang terakhir adalah pedagang.

C. Deskripsi Data Demografi Simeulue Cut

Simeulue Cut terletak di Kabupaten Simeulue dengan batas wilayah sebagai berikut

Sebelah utara berbatasan dengan Kampung Inang.

Sebelah barat berbatasan dengan Kampung Amarabu

Sebelah Selatan berbatasan dengan laut

Sebelah Timur berbatasan dengan Walangkum

Simeulue Cut merupakan sebuah kecamatan yang terdapat di Kecamatan Simeulue Cut dan terdiri dari beberapa desa, untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam table berikut ini

Tabel 2.4 Nama Desa di Kecamatan Simeulue Cut

No	Nama Desa	Luas Desa (HA)
1	Bubuhan	1.300
2	Kuta Inang	1.100
3	Kuta Padang	500
4	Sibuluh	1.500
5	Amarabu	150
6	Latak Ayah	1.300
7	Borengan	1.100
8	Ujung Padang	8.000

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah desa di Kecamatan Simeulue Cut terdiri dari delapan desa. Selanjutnya jumlah penduduk yang ada di desa Simeulue Cut adalah sebagai berikut

Tabel 2.5 Jumlah Penduduk di Kecamatan Simeulue Cut

No	NamaDesa	JumlahDusun	JumlahPenduduk		Jumlah
			L	P	
1	Bubuhan	4	163	152	315
2	KutaInang	4	201	196	397
3	Kuta Padang	4	220	230	450
4	Sibuluh	4	263	255	518
5	Amarabu	4	262	258	520
6	Latak Ayah	3	190	181	371
7	Borengan	3	225	205	430
8	Ujung Padang	3	156	151	307
	Jumlah	29	1.680	1.628	3308

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah dusun di Kabupaten Simeulue Cut terdiri dari 29 dusun dengan jumlah penduduk laki-laki 1.680 orang dan jumlah penduduk perempuan berjumlah 1.628 orang. Adapun komoditi perkebunan yang ada di Kecamatan Simeulue Cut adalah sebagai berikut:

Tabel 2.6 Komoditi Pertanian di Kecamatan Simeulue Cut

No	NamaDesa	Kelapa	Sawit	Karet	Cengkeh	Pala	Pinang	Mahoni
1	Bubuhan	225	1	10	5	2	6	0,50
2	KutaInang	20	2	25	10	12	25	22
3	Kuta Padang	10	2	6	5	2	2	2
4	Sibuluh	30	5	5	2	1	-	-
5	Amarabu	30	5	4	2	-	1	-
6	Latak Ayah	14	2	4	3	1	2	0,50
7	Borengan	70	33	2	1	1	2	1
8	Ujung Padang	15	200	4	4	5	15	1,50
	Jumlah	414	250	59	32	24	36,50	36,50

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa komoditi pertanian yang paling banyak di kecamatan Simeulue Cut adalah kelapa jumlah keseluruhan 414 dan komoditi yang paling sedikit yaitu tanaman pala berjumlah 24.

BAB III

HASIL PENELITIAN

A. Profil Teungku Di Ujung

Kecamatan Simeulue Cut adalah kecamatan terbaru di Kabupaten Simeulue. Iamerupakan pemekaran dari kecamatan Simeulue Tengah, berdasarkan qanun Kabupaten Simeulue Nomor 14 tahun 2013 yang ditandatangani oleh Bupati Simelue Ridwan NS pada tanggal 27 Juli 2012. Kecamatan Simeulue Cut diambil dari nama pulau terluas di Simelue. Pemerintah telah membangun tugu perbatasan paling barat Indonesia yaitu dengan bertuliskan dua bahasa.

Kecamatan Simeulue Cut terdiri dari dua pemukiman dan delapan desa, mukim Bano terdiri dari lima desa yaitu desa Bubuhan, desa Sibuluh, Desa Kuta Inang, Desa kuta Padang dan desa Amarabu. Mukim Tengku Di Ujung meliputi tiga desa yiatu desa Latak Ayah, desa Borengan dan desa Ujung Padang dengan jumlah penduduk 3.700 jiwa. Luas wilayah adalah 17.200 Ha. Tropografi kecamatan Simeulue Cut sebelah utara dengan kecematian Simeulue barat sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Salang, sebelah selatan berbatasan dengan Samudra Indobesia dan sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Simeulue Tengah (Kecamatan Induk).

Kecamatan Simeulue Cut diberi sebutan Bumi Khalilullah Teungku Di Ujung. Julukan itu terkenal dalam kehidupan sosial masyarakat. Asal mula agama Islam masuk dan berkembang di Pulau Simeulue sekitar abad ke 16. Pemekaran kecamatan Simeulu berawal dari kerajaan tengah, maka kemudian disebutlah

kecamatan Simeulue Cut. Bukti sejarah itu adalah makam Teungku Di Ujung yang terletak di sebelah ujung atau tanjung di Desa Latak Ayah dan berbaringan dengan makam istrinya, Putri Melu. Ketika peristiwa gempa bumi dan tsunami di Aceh dan Nias tahun 2004 silam, makam Teungku Di Ujung tidak mengalami kerusakan, bahkan rumput hijau yang tumbuh disekitar makam tidak berubah warna. Sementara di luar makam berbagai jenis tumbuhan mati dan layu. Rumah penduduk dan bangunan lain hancur disapu rata oleh tsunami.

Beliau dikenal sebagai seorang ulama besar di Pulau Simeulue, ada beberapa peninggalan beliau selama hidup yang kini masih tersisa seperti surban yang berumur lebih dari tujuh ratusan tahun, tombak dan cerek air minum yang semuanya masih dirawat oleh keturunannya sebagai bukti kepentingan sejarah, pendidikan, dan budaya pengislaman masyarakat Pulau Simeulue.

Akses jalan menuju makam terputus oleh abrasi pantai yang sudah bertahun-tahun lamanya namun atas keajaiban Allah, tsunami yang begitu dahsyat itu malah menyatukan daratan yang terpisah dan kini bersatu kembali. Akses jalan yang terputus kini sudah tersambung kembali. Pemerintah Kabupaten Simeulu terus menyediakan biaya pemeliharaan, akses jalan sudah semakin baik pemerintah desa Atik Ayah juga sangat antusias memelihara berbagai fasilitas yang ada antara lain bak wudhuk yang semula tidak ada atap, sekarang sudah ada atap lengkap dengan keramik.

Tengku Khalilullah dan istrinya berlayar mengarungi samudra. Tidak ada tantangan yang berarti bagi mereka karena musim yang diprediksikan sangat tepat untuk melakukan pelayaran. Selama dalam pelayaran tidak terasa ada kelelahan,

dari jauh terlihat fatamorgana semakin dekat dan semakin jelas. Karena peralatan kapal yang belum memadai seperti tidak adanya peta maupun kompas, maka Tengku Halilullah dan istrinya beristirahat di pulau harapan.

Setelah cukup beristirahat mereka menuju pulau “U” untuk melaksanakan tugas berat yang diberikan oleh Sultan Aceh untuk mengembangkan agama Islam. Seiring dengan perjalanan waktu Teungku Khalilullah memulai tugas mulia yaitu mengembangkan agama Islam. Pada awalnya dia mendapat tantangan silih berganti baik secara fisik maupun non fisik, baik dari masyarakat maupun dari tetua tertinggi yang berkuasa yang disebut dengan Sonsang Bulu. Kerajaan Sonsang Bulu berada di sebuah bukit kecil di dusun Lahapur Desa Kuta Padang Kecamatan Simeulue Cut.

Dengan petunjuk dan bimbingan Allah SWT, disertai dengan karakter yang lemah dan lembut maka Tengku Halilullah berhasil menaklukkan dan sempurna mengembangkan agama Islam di sana. Seluruh penduduk menerima agama Islam sehingga ia berkembang begitu cepat. Selama berdakwah, Teungku Halilullah tidak pernah mempersoalkan masalah tahta kerajaan apalagi untuk merebutnya. Selama dalam mengembangkan agama Islam, kerajaan tetap milik Raja Songsong Bulu.

Teungku Khalilullah wafat dan dimakamkan Di Ujung atau Tanjung di Desa Latak Ayah Kecamatan Simeulue Cut. Nama Teungku Khalilullah juga disebut dengan Teungku Di Ujung, dan lebih lazim lagi masyarakat menyebutnya dengan Nek Ujung.

B. Pandangan Masyarakat Simeulue terhadap Teungku Di Ujung

Masyarakat Simeulue sudah sangat akrab dengan sebutan Teungku Di Ujung, karena penyebaran agama Islam yang di lakukan bersama istrinya membuat namanya dikenal luas oleh masyarakat Simeulue. Seperti yang dijelaskan oleh Akbar bahwa masyarakat Simeulue sudah sangat mengenal Teungku Di Ujung, dengan segala peninggalan yang ia tinggalkan, bagaimanapun penyebaran agama Islam yang paling dikenal. Nama asli Teungku Di Ujung adalah Lebah Nalir, sedangkan Teungku Khalilullah adalah nama yang diberikan oleh Sultan Aceh Iskandar Muda.¹⁸

Berkat kebaikan hatinya, dan kepintarannya dalam mengambil hati masyarakat pada setiap perjalanannya menyebarkan agama Islam, maka Sultan Iskandar Muda memberikan ia gelar Teungku Khalilullah kepadanya. Asal Usul Lebah Nalir yaitu dari Sumatera Barat, namun riwayat keluarganya tidak diketahui. Seperti yang dijelaskan oleh Akbar bahwa masyarakat Simeulue pada umumnya tidak mengetahui tentang Teungku Di Ujung, hanya saja mendengar cerita dari orang tua dengan penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh Teungku Di Ujung. Masyarakat sangat yakin bahwa Teungku Di Ujung pengaruhnya sangat besar terhadap kesejahteraan masyarakat dalam memeluk dan mengamalkan ajaran agama Islam.¹⁹

¹⁸Wawancara dengan Akbar (2017), warga desa Kuta Inang pada tanggal 10 Desember 2017 di Sinabang.

¹⁹Wawancara dengan Akbar (2017), warga desa Kuta Inang tanggal di 10 Desember 2017 di Sinabang.

Masyarakat sekarang tidak mengenal Teungku Di Ujung, namun orang tua terdahulu sangat mengenalnya. Masyarakat banyak mendengar cerita Teungku Di Ujung dari orang tua terdahulu, sehingga masyarakat sangat percaya bahwa Teungku Di Ujung telah membuat perubahan positif bagi masyarakat di Simelue. Sebelumnya, di Simeulue Cut dipimpin oleh Keajaan Song Song bulu, mereka mengikuti arahan dan semua perkataannya. sebelum Teungku Di Ujung masuk ke Simeulue Cut tidak ada satu pun laki-laki yang telah di Khitan. Tidak hanya mendengar ucapan dari orang tua, namun bukti yang kuat adalah keberadaan makamnya yang terletak di ujung pantai di Kecamatan Simeulue.

Seperti hasil wawancara dengan masyarakat yaitu Musri yang menyatakan bahwa Teungku Khalilullah pertama kali masuk ke Simeulue terdampar di Pulau Harapan, kemudian beliau bertanya kepada masyarakat tentang tempat keberadaannya sekarang. Ternyata dia berada di Pulau Simeuleu. Tidak heran bila beliau tidak mengenal Pulau Simeulue, karena tidak adanya peta maupun kompas yang bisa di jadikan sebagai media pemandu perjalanannya. Setelah mendapatkan kepastian bahwa ia memang berada di Pulau Simeulue maka ia melanjutkan perjalanan ke Pulau U sebagai destinasi dari perjalanannya. Beliau selalu ditemani oleh istrinya dalam setiap perjalan. Setelah menempuh perjalanan yang cukup lama, sampailah dia di pulau U. Awalnya masyarakat tidak menerima kedatangan Teungku Di Ujung, begitu juga dengan penguasa kerajaan yang berada di Pulau U, seiring perjalanan waktu, dengan kelembutan tutur katanya dan keramahatamahannya, maka ia berhasil menaklukkan hati masyarakat beserta

penguasa kerajaan di Pulau U, hingga akhirnya ia meninggal dan makamkan di gampong Latak Ayah Kecamatan Simeulue Cut.²⁰

Dengan adanya cerita dari masyarakat dan bukti peninggalan Teungku Di Ujung maka ini menjadi acuan bagi masyarakat bahwa Teungku Di Ujung menyebarkan agama Islam ke Simeulue Cut dengan susah payah. Teungku Di Ujung sangat berperan dalam penyebaran agama Islam, sebelum kedatangannya, masyarakat Simeulue tidak mengenal agama Islam, namun setelah kedatangan beliau ke Simeulue masyarakat setempat sudah mengenal agama Islam dengan arahan yang diberikan olehnya.²¹

Teungku Di Ujung sangat berperan aktif dalam menyebarkan agama Islam di Kecamatan Simeulue Cut, terbukti dengan adanya penyebaran yang ia lakukan, maka masyarakat Simeulue mengenal agama Islam sampai ke penjuru pelosok Simeulue, hanya saja belum ada pengarahan yang lebih rinci. Seorang warga Simeulue Cut, (Musri) menyatakan bahwa Teungku Di Ujung membawaperadaban yang baik. Beliau membawa paham Islam secara menyeluruh dengan membawa ajaran Ahlisunnah Waljamaah kepada masyarakat Simeulue Cut.

Ajaran agama yang dibawa oleh Teungku Di Ujung membawa masyarakat Simeulue ke arah yang lebih baik. Seperti yang dijelaskan Sarah bahwa kedatangan Teungku Di Ujung kira-kira selama 500 tahun yang lalu, seorang

²⁰Wawancara dengan Musri (2017), warga desa Borengan pada tanggal 9 Desember 2017.

²¹Wawancara dengan Musri (2017), warga desa Borengan pada tanggal 9 Desember 2017.

ulama yang ingin menunaikan ibadah haji dan merujuk ke Banda Aceh. Beliau dinikahkan dengan seorang perempuan yang berasal dari Pulau Simeulue oleh Sultan Iskandar Muda yang bernama Putri Melu atau Melur. Melu bekerja di Istana Sultan Iskandar Muda, Putri Melu dikirim atau dijual oleh raja Songsong Bulu untuk dijadikan budak atau pembantu Sultan Iskandar Muda. Sebelum dikawinkan dengan Putri Melu, Teungku Khairullah pulang ke Padang dan meminta izin kepada istri pertamanya yang berada di Padang. Setelah mendapatkan izin, beliau langsung kembali ke Banda Aceh dan menunaikan amanah yang diberikan oleh Sultan Iskandar Muda, yaitu menikah dengan Putri Melu.²²

Setelah Teungku Di Ujung menikah dengan Putri Melu, maka ia pulang ke daerah asal Putri Melu dengan tujuan menyebarkan agama Islam. Seperti yang dijelaskan oleh Sarah bahwa agama Islam yang dibawa oleh Teungku Khalilullah tidak serta merta langsung diterima oleh masyarakat. Beliau sempat ditantang oleh Kerajaan Songsong Bulu. Ia ditantang untuk memasak nasi dengan menggunakan air dan beras dengan ketinggian 25 m. Alhasil, beliau memenangkan tantangan tersebut.²³

Teungku Di Ujung adalah orang yang pertama kali mengkhitankan kaum laki-laki di Simelue. Dalam melakukan hal tersebut beliau dibantu oleh Panglima

²²Wawancara dengan Sarah (2017), warga desa Latak Ayah pada tanggal 8 Desember 2017.

²³Wawancara dengan Sarah (2017), warga desa Latak Ayah pada tanggal 8 Desember 2017.

Marhabit dan orang-orang yang telah mengikuti agamanya. Seluruh orang yang ingin dikhitan disuruh membaca dua kalimat syahadat dan setiap yang dkhitan diberi satu helai kain sarung.

Penyebaran agama Islam di Kecamatan Simeulue Cut sudah meluas hingga ke pelosok. Penyebaran agama yang dilakukannya membawa manfaat bagi masyarakat Simeulue Cut, serta berpengaruh bagi generasi Simeulu berikutnya. Banyak masyarakat yang selalu menyanjung Teungku Di Ujung selain agamanya yang kuat juga karena sifatnya yang selalu baik kepada semua orang, Teungku Di Ujung sangat menjunjung nilai-nilai syariat Islam, berikut kutipan yang disampaikan oleh Jaloji

Banyak masyarakat yang berkunjung ke Makam Teungku di Ujung karena dianggap penyebar syariat Islam, Syariat Islam berkembang di Kecamatan Simeulue Cut, dan menjadi kebanggaan bagi masyarakat di Kecamatan Simeulue Cut, jadi masyarakat yang ada di Kecamatan Simeulue Cut cukup mengenal baik Teungku di Ujung²⁴

Teungku Di Ujung memang masih dikenal sampai saat ini, hal ini terbukti banyaknya pengunjung yang datang untuk berkunjung ke makam untuk melihat makam Teungku Di Ujung, Selain itu antusias masyarakat dalam melestarikan makam Teungku Di Ujung sangat besar, dan makam Teungku di Ujung menjadi kebanggaan masyarakat di Kecamatan Simeulue Cut.

Pandangan masyarakat terhadap Teungku Di Ujung, yang memiliki sifat yang positif, karena perjuangan Teungku Di Ujung yang sangat besar, namanya tetap dikenang sampai saat sekarang ini, teungku di Ujung bukan saja menyampaikan

²⁴Hasil wawancara dengan Jaloji (49 tahun) Masyarakatdesa Simeulue Cut pada tanggal 10 Desember 2017 di Sinabang.

syariat Islam, tetapi beliau juga dekat dengan masyarakat, Teungku Di Ujung seorang yang murah hati dan dekat dengan masyarakat, sehingga namanya sampai sekarang dikenal oleh masyarakat, bukan itu saja teungku Di Ujung tidak segan-segan membantu orang lain jika orang tersebut mengalami kesusahan, seperti yang diungkapkan oleh Maragelang bahwa:

Teungku di Ujung bukan hanya menyiarkan syariat Islam di Kecamatan Simeulue Cut, tetapi juga karena hatinya sangat lembut dan suka membantu orang lain, dengan sikap yang lembut dan suka membantu orang lain dirinya sangat disukai oleh masyarakat yang kenal dan bahkan masyarakat yang tidak kenal juga sangat menyayangi Teungku Di Ujung.²⁵

Pribahasa mengatakan usaha tidak mengkhianati hasil begitulah kira-kira kata yang dapat disampaikan kepada teungku Di Ujung dengan usaha dan jasanya mengembangkan syariat Islam dan dekat dengan masyarakat, namanya sampai sekarang ini masih tetap dijunjung tinggi oleh masyarakat yang mengenal dan masyarakat yang tidak mengenalnya.

C. Sikap Masyarakat terhadap Makam dan Peninggalan Teungku Di Ujung

Masyarakat mengenal Teungku Di Ujung dari orang tua terdahulu. Tidak hanya itu masyarakat juga mengenal beliau melalui makam yang menjadi acuan atau bukti sejarah dari keberadaannya di Simelue Teungku Di Ujung. Seperti yang dijelaskan oleh Sarah yaitu masyarakat Simelue Cut.

Saya mengetahui betul makam Teungku Di Ujung, bahkan saya sering mengunjungi makam Teungku Di Ujung ditemani dengan istri dan anak-anak saya. Kami percaya bahwa Teungku Di Ujung menjadi penyebar

²⁵Hasil wawancara dengan Maragelang (80 tahun) Masyarakat desa Simeulue Cut pada tanggal 10 Desember 2017 di Sinabang.

agama Islam di Kecamatan Cut, bahkan ia juga yang mengkhitankan masyarakat laki-laki Simeulue Cut.²⁶

Kepercayaan masyarakat akan Teungku Di Ujung terlihat dari banyaknya pengunjung yang datang ke makamnya. Kunjungan ke makam tersebut terutama dilakukan pada hari libur., seperti yang dijelaskan oleh Fitri bahwa pada kompleks pemakaman terdapat mushalla kecil serta tempat wudhuk bagi yang ingin shalat. Tempatnya bersih dan bagus, lantainya menggunakan papan dan beratap sehingga pengunjung tidak kepanasan serta tidak kehujanan.²⁷

Renovasi yang dilakukan oleh pemerintah setempat adalah untuk menjadikan makam Teungku Di Ujung sebagai tempat bersejarah, serta dapat dilestarikan oleh masyarakat. Makam Teungku Di Ujung sangat perlu dilestarikan. Tujuannya adalah untuk mengenang pengorbanan Teungku Di Ujung dalam perjalanannya menyebarkan agama Islam di Pulau U.²⁸

Peninggalan Teungku Di Ujung memang perlu dirawat guna melestarikan benda bersejarah, sehingga masyarakat tahu bahwa di Pulau U pernah disebarkan agama Islam oleh seorang Teungku Di Ujung yang berasal dari Sumatra Barat. Beliau berlayar jauh dari Padang ke Banda Aceh lalu ke Simeulue Cut Pulau U untuk menyebarkan agama Islam, hingga ia wafat dan dimakamkan di Kecamatan Simeulue Cut.

²⁶Hasil wawancara dengan Maragelang (80 tahun) Masyarakatdesa Simeulue Cut pada tanggal 10 Desember 2017 di Sinabang.

²⁷Wawancara dengan Fitri (40 Tahun), warga desa Kuta Inang pada tanggal 10 Desember 2017 di Sinabang.

²⁸Wawancara dengan Fitri (40 Tahun), warga desa Kuta Ianang pada tanggal 10 Desember 2017 di Sinabang.

Banyak masyarakat yang percaya bahwa makam Teungku di Ujung keramat, oleh karena itu banyak masyarakat yang beramai-ramai datang ke kecamatan Simeulue Cut untuk berkunjung meminta keberkahan seperti yang dikemukakan oleh Maragelang bahwa

Banyak masyarakat yang datang berkunjung untuk meminta keberkahan, mudah dipertemukan jodoh, dan mudah mendapat rezeki, hal ini dilakukan oleh banyak masyarakat yang berkunjung, karena mereka sangat percaya Teungku di Ujung dapat memberikan keinginan yang mereka inginkan, hal ini memang sudah banyak terbukti, banyak masyarakat yang datang berdoa kesini dan doanya terkabulkan.²⁹

Makam Teungku Di Ujung memang sangat dikenal oleh masyarakat di Kecamatan Simeulue Cut, banyak masyarakat yang datang dari berbagai desa dan dusun untuk melihat kuburan teungku di ujung, salah satu tujuannya adalah meminta keberkahan kepada makam Teungku Di Ujung karena dianggap keramat oleh sebagian masyarakat. hal ini juga diungkapkan oleh Fitri bahwa

Ada beberapa tetangganya yang datang untuk meminta keberkahan kepada makam teungku di Ujung salah satu hajatnya adalah meminta agar diberika anak, karena sudah menikah dua belas tahun belum memiliki anak, setelah datang ke kuburan Teungku di Ujung, ibu tersebut kemudian mendapatkan anak, oleh sebab itulah banyak masyarakat yang sangat percaya bahwa Makam Teungku di Ujung sangat berkah dan dapat mengambulkan hajat orang yang datang berkunjung³⁰

Sikap masyarakat yang sangat menyanjung makam teungku di Ujung sudah dilakukan oleh masyarakat dari sejak dahulu. Karena jasa dan usaha-usahanya yang sangat besar dalam mengembangkan syariat Islam dirinya banyak

²⁹Hasil wawancara dengan Maragelang (80 tahun) Masyarakatdesa Simeulue Cut pada tanggal 10 Desember 2017 di Sinabang.

³⁰Wawancara dengan Fitri (40 Tahun), warga desa Kuta Inang pada tanggal 10 Desember 2017.

disayangi oleh masyarakat dan dikenang oleh masyarakat dan dikenang oleh masyarakat. Sikap masyarakat yang sangat peduli dengan Teungku Di Ujung dapat memberikan gambaran bahwa betapa banyak jasa-jasa Teungku Di Ujung dalam mengembangkan syariat Islam di Kecamatan Simeulue Cut, Sehingga namanya sampai saat ini masih dikenang oleh masyarakat. Berikut kutipan wawancara yang disampaikan oleh Fitri Bahwa

Kami sangat menghargai Teungku di Ujung oleh sebab itu kami selalu menjaga dan merawat makamnya, ini menjadi salah satu tanda bahwa betapa besar jasa Teungku Di Ujung dalam menyiarkan agama Islam di Simeulue Cut, namanya sampai sekarang masih harum sampai sekarang, oleh sebab itu masyarakat sampai saat sekarang ini masih mengenai Teungku Di Ujung dengan cara menjaga makam Teungku Di Ujung.³¹

Teungku Di Ujung dengan segala perjuangan dan cita-cita nya menyiarkan agama Islam di Kecamatan Simeulue Cut, memang sudah terwujud, sampai sekarang pun namanya masih menjadi primadona dikalangan masyarakat di Kecamatan Simeulue Cut, hampir semua masyarakat mengenal Teungku Di Ujung, dengan kerendahan hati dan kemuliaan sifat-sifatnya, namanya sampai sekarang ini namanya tetap dikenang oleh masyarakat.

D. Upaya Pemerintah Dalam Merawat Peninggalan Teungku Di Ujung

Teungku Di Ujung memang terkenal di Kecamatan Simeulue Cut, dengan penyebaran agama Islam yang ia lakukan bersama istrinya. Istri Teungku Di

³¹Wawancara dengan Fitri (40 Tahun), warga desa Kuta Inang pada tanggal 10 Desember 2017.

Ujung bernama Putri Melu. Dia selalu menemani suaminya dalam menyebarkan agama Islam hingga suaminya wafat dan dimakamkan di Ujung.³²

Putri Melu selalu menemani suaminya dalam berdakwah di jalan Allah. Makam Teungku Di Ujung sudah dibentuk sedemikian rupa, dengan dilapisi keramik yang indah dan mengkilap. Menurut Camat Simelue Cut (Sofyan Anra) makam Teungku Di Ujung perlu dilestarikan. Ia merupakan peninggalan sejarah yang sangat berarti, karena Teungku Di Ujung wafat dalam perjalanan menyebarkan Agama Islam. Upaya melestarikan makam ini dilakukan dengan cara membangun tanggul yang berguna untuk menahan air laut, karena makam Teungku Di Ujung memang berada di pinggiran laut sehingga sangat mudah diterpa oleh gelombang laut. Dengan adanya tanggul maka abrasi pantai dapat terkendali.

Selain makam, benda-benda lain peninggalan Teungku Di Ujung masih tersimpan rapi, hanya saja belum ada tempat khusus untuk menyimpan peninggalan tersebut, sehingga perlu dibangun suatu tempat yang dapat dijadikan sebagai tempat untuk menyimpan peninggalan sejarah tersebut.³³

Peninggalan sejarah Teungku Di Ujung telah disimpan rapi dan dijaga oleh keluarganya. Tidak hanya menjaga peninggalan sejarah, pemerintah juga memberikan bantuan untuk melestarikan peninggalan Teungku Di Ujung. Seperti yang dijelaskan oleh Camat bahwa pemerintah memberikan bantuan untuk

³²Wawancara dengan Fitri (40 Tahun), warga desa Kuta Inang pada tanggal 10 Desember 2017.

³³Wawancara dengan Akbar (45 tahun), warga desa Kuta Inang pada tanggal 10 Desember 2017 di Sinabang.

merenovasi makam Teungku Di Ujung dengan membuat tanggul, melapisi makam dengan keramik, membuat atap di atas makam dan hal lain untuk kepentingan makam sehingga makam Teungku Di Ujung dapat terawat dengan baik. Tidak hanya makam Teungku Di Ujung, makam istrinya, Putri Melu juga dirawat dengan baik.³⁴

Merenovasi makam Teungku Di Ujung dan makam istrinya adalah salah satu bentuk penghargaan bagi mereka yang menyebarkan agama Islam di jalan Allah. Namun pemerintah juga memiliki kendala dalam melestarikan makam Teungku Di Ujung, seperti yang dijelaskan oleh Camat bahwa keberadaan keturunan Teungku Di Ujung sangat sulit ditemukan, pemerintah sudah berupaya untuk mencari keberadaan keluarga Teungku Di Ujung namun sampai saat ini keberadaan keluarga Teungku Di Ujung tidak ditemui. Dengan sulitnya mencari keberadaan keluarganya karena Teungku Di Ujung bukan berasal dari daerah Simeulu tetapi dari daerah Sumatra Barat, dengan keberadaan Sumatra Barat yang sangat luas sehingga pencarian terhadap keluarga teungku Di Ujung sangat sulit untuk ditemukan.³⁵

Melestarikan makam Teungku Di Ujung perlu dilakukan karena ini merupakan bukti sejarah penyebaran agama Islam di Kecamatan Simeulue Cut, dengan demikian perlu dukungan dari keluarga Teungku Di Ujung yang berada di Padang yaitu istri pertamanya, namun sampai saat ini keluarga Teungku Di Ujung yang berada di Padang belum ditemukan. Masyarakat sangat mengapresiasi

³⁴Wawancara dengan Sofyan Anra (35 Tahun) Camat Kecamatan Simeulue Cut pada tanggal 13 Desember 2017 di Sinabang.

³⁵Wawancara dengan Sofyan Anra (35 Tahun) Camat Kecamatan Simeulue Cut pada tanggal 13 Desember 2017 di Sinabang.

tentang pemerliiharaan makam, bahkan masyarakat berharap makam Teungku Di Ujung dapat dilestarikan sampai ke penjuru dunia, tidak hanya diletahui oleh masyarakat Simeulu tetapi sampai kemasyarakat di luar Kecamatan Simeulue.³⁶

Pemerintah Simeulue sangat antusias dalam melestarikan makam Teungku Di Ujung dengan bantuan dana yang diberikan untuk merenovasi makam Teungku Di Ujung, sehingga makam teungku Di Ujung terlihat cantik. Pengunjung sangat berkeinginan melihat langsung bukti sejaran penyebaran agama Islam. Dalam melestarikan makam Teungku Di Ujung juga dibantu oleh masyarakat, seperti yang dijelaskan oleh Camat masyarakat sangat antusias dalam melestarikan makam Teungku Di Ujung, terbukti dengan bantuan tenaga dan dukungan yang kuat dari masyarakat sehingga makam Teungku Di Ujung ini dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat,. Dalam setuiap minggunya kunjungan masyarakat melonjak, karena masyarakat menganggap bahwa itu adalah bukti sejarah, karena Teungku Di Ujung bukan masyarakat Simeulue tetapi ia mampu menyebarkan agama Islam di Kecamatan Simeulue dengan baik hingga ia meninggal.³⁷

Teungku di Ujong seorang ulama yang berkharisma yang banyak disenangi oleh masyarakat sampai sekarang ini, jasa-jasa nya dalam menyiarkan agama islam di Kecamatan Simeulue Cut, memang sudah tidak bisa diragukan

³⁶Wawancara dengan Sofyan Anra (35 Tahun) Camat Kecamatan Simeulue Cut pada tanggal 13 Desember 2017 di Sinabang.

³⁷Wawancara dengan Sofyan Anra (35 Tahun) Camat Kecamatan Simeulue Cut pada tanggal 13 Desember 2017 di Sinabang.

lagi, sampai saat ini makamnya pun masih dkenang olah masyarakat. Banyak masyarakat yang datang ke makam hanya sekedar untuk melihat dan berwisata.

Oleh sebab itulah pemerintah di Kabupaten Simeulue Cut juga melestarikan peninggalan Teungku Di Ujung salah satunya adalah dengan merenovasi, memperbaiki serta menjaga makam Teungku Di Ujung agar tidak rusak, dengan menjaga dan melestarikan makam Teungku di Ujung pemerintah di Kecamatan Simeulue Cut ingin menngingat jasa-jasa Teungu Di Ujung dalam mengembangkan syariat Islam di Kecamatan Simeulue Cut.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Perspektif Masyarakat Simeulue terhadap Teungku Di Ujung, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pandangan masyarakat Simeulue Cut terhadap Teungku di Ujung sangat positif. Teungku Di Ujung sangat berperan dalam menyebarkan agama Islam, terbukti dengan kedatangan beliau, Masyarakat Simeulue yang tidak mengenal agama setelah kedatangan beliau masyarakat Simeulue sudah mengenal agama Islam dengan arahan yang diberikan oleh Teungku Di Ujung.
2. Sikap masyarakat Simeulue Cut terhadap keberadaan makam Teungku Di Ujung yaitu merenovasi yang dilakukan masyarakat untuk menjadikan makam Teungku Di Ujung sebagai tempat bersejarah, serta dapat dilestarikan oleh masyarakat. Makam Teungku Di Ujung sangat perlu untuk dilestarikan tujuannya adalah untuk mengenang pengorbanan Teungku Di Ujung dalam perjalanannya menyebarkan agama Islam di Pulau.
3. Upaya dari pemerintah Simeulue dalam melestarikan makam Teungku Di Ujung adalah dengan membuat tanggul, memasang keramik, membuat atap serta membuat tempat wudhuk dan mushala kecil untuk masyarakat yang ingin shalat.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis mencoba memberikan beberapa saran yaitu sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada Pemerintah setempat untuk terus melestarikan makam Teungku Di Ujung guna untuk mengenang sejarah penyebaran Islam di Kecamatan Simeulue Cut
2. Diharapkan kepada masyarakat untuk menjaga makam Teungku Di Ujungsampai kapanpun sehingga dapat dikenang oleh anak cucu dan generasi seterusnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, Dodiet. *Konsep Dasar Masyarakat*, Surakarta: Poltekkes Kemeskes. 2012.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta. 2010.
- Badan Pusat Statisti, Kabupaten Simeulue Dalam Angka, 2016.
- Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008.
- Bungin, Burhan, *Penelitian kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta: Kencana Penada Media Group, 2007.
- Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1997.
- Hadari, Nawawi. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 2007.
- Halimatusa'diah, *Teori dan Perspektif Dalam Penelitian Ilmu Komunikasi*, Jakarta: BSI. 2005.
- Muh. Rusli, *Persepsi Masyarakat Tentang Makam Raja dan Wali Gorontalo*, Jurnal. Gorontalo: IAIN Sultan Amai. 2016.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta. 2012.
- Internet:
- [http://id.wikipedia.org/wiki/Teungku Di Ujung](http://id.wikipedia.org/wiki/Teungku_Di_Ujung), diakses: 3 Juni 2017.
- <https://biografi-tokoh-ternama.blogspot.co.id/teungku-di-ujung-penyebar-islam>, diakses: 1 Juni 2017.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon: 0651- 7552922 Situs : adab.ar-raniry.ac.id

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY
Nomor : Un.08/FAH/PP.00.9/1133/2016
Tentang
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI
MAHASISWA FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY
DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

- Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing.
- Mengingat : 1. Undang-Undang No. 8 Tahun 1989 jo, Nomor 20 Tahun 2003, tentang sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah No. 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen serta standar Nasional Pendidikan;
3. Undang-Undang No. 12 Tahun 2012, Tentang Pendidikan Tinggi;
4. Keputusan Menteri Agama RI No. 89 Tahun 1963 jo, tentang pendirian IAIN Ar-Raniry;
5. Keputusan Menteri Agama RI No. 492 Tahun 2003, Tentang Pendelegasian Wewenang, Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian Pegawai Negeri Sipil dilingkungan Departemen Agama RI;
6. Keputusan Menteri Agama RI Nomor. 40 Tahun 2008, tentang Statuta UIN Ar-Raniry;
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry.
- Memperhatikan : 1. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor : SP DIPA : 025-04.2.423925/2015, Tanggal 14 November 2014.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan
Pertama : Menunjuk saudara : 1. Drs. Husaini Husda, M.Pd.
(Sebagai Pembimbing Pertama)
2. Bustami, S.Ag., M.Hum.
(Sebagai Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing skripsi

Nama/NIM : Susi Elvira/ 511202718

Prodi : SKI

Judul Skripsi : Perspektif Masyarakat Simeulue terhadap Teungku di Ujung Khalilullah (1873-1896)

- Kedua : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segalasesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 30 Mei 2016
Dekan

Prof. Dr. H. Misri A Muchsin, M.Ag.
NIP. 19630302 199403 1 001

Tembusan :

1. Rektor UIN Ar-Raniry
2. Ketua Prodi ASK
3. Pembimbing yang bersangkutan
4. Mahasiswa yang bersangkutan
5. Arsip



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp 0651-7552921 Situs: adab.ar-raniry.ac.id

Nomor : B-733/Un.08/FAH.I/PP.00.9/11/2017
Lamp :
Hal : Rekomendasi Izin Penelitian

23 November 2017

Yth.

.....
di-
Tempat

Assalamu'alaikum.Wr.Wb.

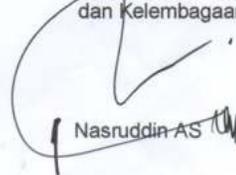
Dengan hormat, Pimpinan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dengan ini menerangkan:

Nama : Susi Elfira
Nim/Prodi : 511202718 / SKI
Alamat : Darussalam
cv

Benar saudara (i) tersebut Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry bermaksud akan mengadakan Penelitian Ilmiah dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul : "**Persepsi Masyarakat Simeulue terhadap Teungku di Ujung Khalilullah**". Untuk terlaksananya penelitian tersebut kami mohon sudi kiranya Bapak/Ibu memberikan bantuan berupa data secukupnya kepada Mahasiswa (i) tersebut.

Atas bantuan, kerjasama dan partisipasi kami haturkan terimakasih.

Wassalam,
an. Dekan,
Wakil Dekan Bid. Akademik
dan Kelembagaan



Nasruddin AS



PEMERINTAH KABUPATEN SIMEULUE
KECAMATAN SIMEULUE CUT
DESA KUTA INANG
Ala Teungku Diujung Telp.....



SURAT KETERANGAN MELAKSANAKAN PENELITIAN

Nomor : / 191 / DK / 2017.

Kepala Desa Kuta Inang Kecamatan Simeulue Cut Kabupaten Simeulue, dengan ini menerangkan bahwa :

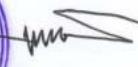
N a m a : SUSI ELFIRA
Nim/Prodi : 511202718/SKI
Alamat : Darussalam

Bahwa yang namanya tersebut diatas sudah melaksanakan penelitian tentang "Persepsi Masyarakat Simeulue terhadap Teungku Diujung Khalilullah". Di Kecamatan Simeulue Cut Kabupaten Simeulue (Studi Kasus Di Desa Kuta Inang)

Penelitian ini dilakukan oleh yang bersangkutan untuk melengkapi mata kuliah Karya Tulis Ilmiah, dari tanggal 10 Desember 2017 s/d tanggal 20 Desember 2017.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya

Kuta Inang, 20 Desember 2017

KEPALA DESA KUTA INANG,

DARSANI



**PEDOMAN WAWANCARA DENGAN KANTOR CAMAT DI
KECAMATAN SIMEULUE CUT**

1. Bagaimana upaya pemerintah dalam merawat makam Teungku Di Ujung?
2. Bagaimana upaya pemerintah dalam melestarikan makam Teungku Di Ujung?
3. Bagaimana sejarah nya teungku Di Ujung menyebarkan syariat Islam di Kecamatan Simeulue Cut?
4. Bagaimana peran pemerintah dalam melindungi makam Teungku Di Ujong?
5. Hal-hal apa saja yang telah dilakukan dalam melestarikan makam Teungku Di Ujung?
6. Apa saja jasa-jasa teungku Di Ujung sehingga makam beliau perlu dilestarikan?
7. Sejauh ini apakah ada masyarakat yang diluar Kabupaten Simeulue berkunjung ke makam Teungku Di Ujung

**PEDOMAN WAWANCARA DENGAN MASYARAKAT DI
KECAMATAN SIMEULUE CUT**

1. Bisakah Bapak/ibu ceritakan bagaimana sejarahnya Teungku Di Ujung menyebarkan syariat Islam di Kecamatan Simeulue Cut?
2. Bagaimana Sikap masyarakat terhadap keberadaan makan Teungku Di Ujung?
3. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap keberadaan makam Teungku Di Ujung?
4. Apa yang menjadi kelebihan dari Teungku Di Ujung, sehingga makamnya banyak dikenang oleh masyarakat?
5. Selain masyarakat di Kecamatan Simeulue Cut apakah ada masyarakat di kecamatan lain yang berkunjung ke makam Teungku Di Ujung?

DOKUMENTASI HASIL PENELITIAN



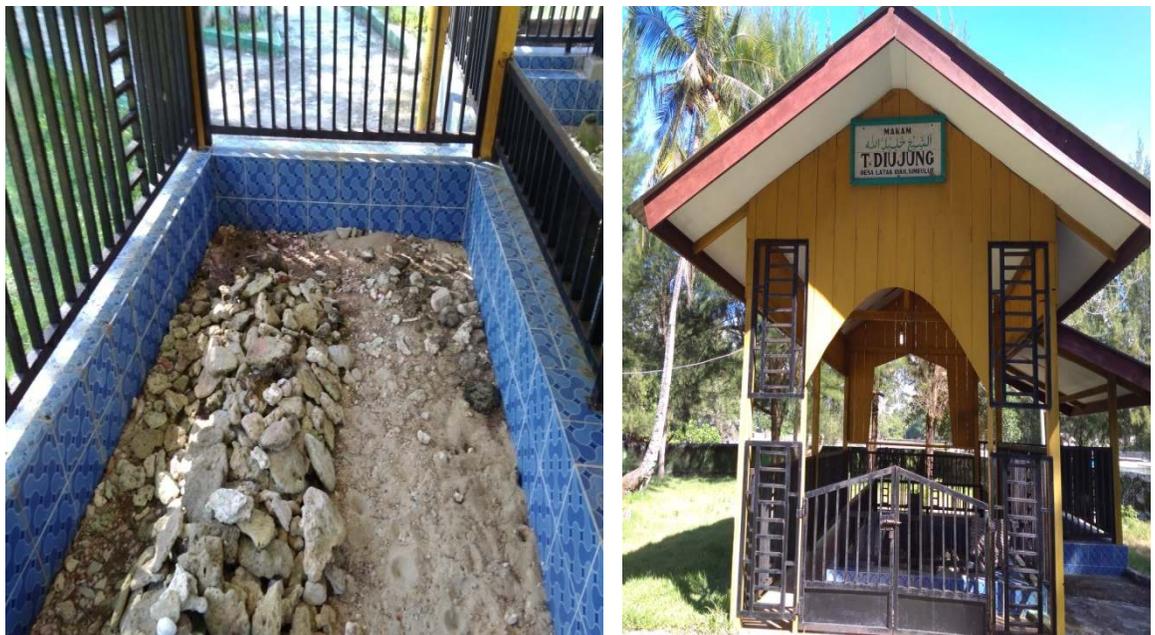
Gambar 2.1 Wawancara dengan Camat



Gambar 2.2 Wawancara dengan Maragelang



Gambar 2.3 Wawancara dengan Fitri



Gambar 2.4 Makam Teungku Di Ujung



Gambar 2.5 Surban Peninggalan Teungku Di Ujung

RIWAYAT HIDUP PENULIS

1. Identitas:

Nama : SUSI ELVIRA
Tempat/ Tanggal lahir : Nasreuhe, 24 Maret 1992
Jenis kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Kebangsaan/ Suku : Indonesia/ Aceh
Status : Mahasiswa
Alamat : Desa Bunga
No HP : 0853 6228 3319

2. Nama orang tua:

a. Ayah : Mansurdin
Pekerjaan : Tani
Alamat : Desa Bunga
b. Ibu : Nurhasni
Pekerjaan : Tani
Alamat : Desa Bunga

3. Pendidikan Tahun Tamat

- a. SDN 1 Salang : 2003
- b. SMP N 2 Salang : 2009
- c. SMA N 1 Salang : 2011
- d. Fakultas Adab dan Humaniora, Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam, UIN Ar-Raniry Banda Aceh 2011 sampai dengan 2018.